

Sejarah Sosial Pendidikan Islam Masa Khalifah Ali Bin Abi Thalib (656-661 M)

The Social History of Islamic Education During the Caliphate of Ali Ibn Abi Thalib (656-661M)

Taufik Abdullah Attamimi¹, Dhia Alfa Della², Ririn Khairunnisa³, Uswatun Hasanah⁴

^{1,2,3,4}Politeknik Negeri Tanah Laut

taufik@politale.ac.id, dhiaalfa@politale.ac.id, ririn@politale.ac.id, uswatun@politale.ac.id

Accepted: Jan 24 th 2025	Reviewed: Feb 28 th 2025	Published: March 8 th 2025
--	--	--

Abstract: This research discusses the reign of Caliph Ali bin Abi Talib who experienced a lot of upheaval, opposition and chaos of Medina Muslims. The beginning of Islamic rule of Islamic education was centered in Medina. After the death of the Prophet Muhammad, Islamic power was led by Khulafa Ar-Rashiddin and very rapid development, such as the expansion of the territory of Islamic power extended to Egypt, Persia, Syria, and Iraq. besides being concerned with Islamic power they also paid more attention to the education sector in the period after the death of the apostle for the sake of religious syi'ar and making the Islamic State stronger. This research uses a quantitative approach with a library research method by collecting, processing and analyzing data from relevant literature and references sources. The results showed that the social conditions during the reign of Caliph Ali bin Abi Talib were very much upheaval, opposition and chaos of Medina Muslims, the life history of Caliph Ali bin Abi Talib from birth to death, educational institutions, stratification, teacher and student interaction and learning methods used, learning media, to learning evaluation during the time of Caliph Ali bin Abi Talib.

Keywords: Social Conditions, Islamic Education, Caliph Ali Bin Abi Talib

Abstrak: Penelitian ini membahas mengenai pemerintahan khalifah Ali bin Abi Thalib yang banyak mengalami pergolakan, pertentangan dan kekacauan umat Islam Madinah. Awal kekuasaan Islam pendidikan Islam berpusat di Madinah. Sepeninggalan Rasulullah SAW kekuasaan islam dipimpin Khulafa Ar-Rasyiddin dan perkembangan yang sangat pesat, seperti perluasan wilayah kekuasaan Islam bertambah luas hingga Mesir, Persia, Syiria, dan Irak. disamping mementingkan kekuasaan islam mereka juga menaruh perhatian yang lebih pada sektor pendidikan pada masa setelah wafatnya rasulullah demi syi'ar agama dan menjadikan Negara islam lebih kokoh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode kepustakaan (library research) dengan mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data dari sumber sumber literatur dan referensi yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan kondisi sosial pada masa pemerintahan khalifah Ali bin Abi Thalib sangat banyak pergolakan, pertentangan dan kekacauan umat Islam Madinah, riwayat hidup Khalifah Ali bin Abi Thalib dari lahir hingga meninggal, lembaga pendidika, stratifikasi, interaksi guru dan murid dan metode pembelajaran yang digunakan, media pembelajaran, hingga evaluasi pembelajaran pada masa Khalifah Ali bin Abi Thalib

Kata Kunci: Sejarah Sosial, Pendidikan Islam, Khalifah Ali Bin Abi Thalib

PENDAHULUAN

Sejarah pendidikan Islam tidak bisa dilepaskan dari sejarah peradaban Islam. Sejarah sendiri berasal dari bahasa arab tarikh yang mempunyai arti sesuatu yang telah terjadi dimasa lampau. Sehingga sejarah mengungkapkan peristiwa peristiwa yang telah terjadi baik peristiwa agama, politik, ekonomi, sosial, budaya dari suatu bangsa ataupun negara.¹

Pada zaman Nabi Muhammad, kekuasaan Islam masih berada pada jazirah Arabia sedangkan pendidikan Islam berpusat di Madinah. Namun sepeninggalan Nabi Muhammad SAW, pengganti Rasulullah yaitu Khulafa Ar-Rasyiddin yaitu Abu Bakar As-Sidiq, Umar Bin

¹ Ali Mubin, "PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN ISLAM JAMAN KLASIK (Di Masa Rasulullah SAW Dan Era Kekhalifahan)," *Rausyan Fikr : Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan* 16, no. 1 (2020): 22–30, <https://doi.org/10.31000/rf.v16i1.2488>.

Khattab, Ustman Bin Affan dan Ali bin Ali Thalib terdapat perkembangan yang sangat pesat, seperti perluasan wilayah kekuasaan Islam bertambah luas hingga Mesir, Persia, Syiria, dan Irak.² Keempat khalifah tersebut tidak hanya fokus kepada perluasan wilayah saja, disamping mementingkan kekuasaan islam mereka juga menaruh perhatian yang lebih pada sektor pendidikan pada masa setelah wafatnya rasulullah demi syi'ar agama dan menjadikan Negara islam lebih kokoh. Sehingga pendidikan masa Khulafa Ar-Rasyidin juga semakin berkembang pesat sejalan dengan perkembangan pemerintahannya. Namun dalam hal ini, penulis akan membahas sejarah sosial pendidikan Islam dari salah satu Khulafa Ar-Rasidin, yaitu sejarah sosial pendidikan Islam pada masa Ali bin Abi Thalib.

METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode kepustakaan (library research)³ dengan mengumpulkan, mengolah dan menganalisis data dari sumber sumber literatur dan referensi yang relevan. Pengumpulan data dilakukan dengan mengkaji berbagai buku sejarah dan jurnal ilmiah. Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif analitis, pendekatan historis, dan komparatif sehingga peristiwa penting, dan berbagai pandangan akan ditemukan. Metode ini diharapkan menghasilkan penjelasan yang komperhensif mengenai sejarah sosial pendidikan Islam masa khalifah Ali bin Abi Thalib.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi Sosial Geografis Pada Masa Khalifah Ali Bin Abi Thalib

a. Kondisi sosial pada masa Khalifah Ali Bin Abi Thalib

Kondisi sosial pada masa pemerintahan khalifah Ali bin Abi Thalib sangat banyak pergolakan, pertentangan dan kekacauan umat Islam Madinah. Hal ini tentunya dipengaruhi oleh kematian atas terbunuhnya Ustman bin Affan.⁴

Setelah kematian Ustman bin Affan. Ali diangkat sebagai khalifah ke empat dan secara otomatis dunia mengakui kekhalifahannya. Ali merupakan sepupu dan menantu nabi Muhammad dan dikenal ramah bersahabat shaleh dan pemberani. Persoalan pertama yang dihadapi Ali adalah menyingkirkan Thalhah dan Zubayr yang mewakili kelompok Makkah dan memiliki pengikut di Hijaz dan Irak. Karena tidak mau mengakui kekhalifahan Ali. Dan disisi lain Aisyah istri nabi tidak mencegah tapi justru ikut dalam pemberontakan menentang Ali di Bashrah. Aisyah membenci Ali karena Ali pernah melukai kehormatan Aisyah karena suatu ketika, saat tertinggal dengan rombongan Muhammad, Ali mencurigainya telah berbuat

² Choirun Niswah, "Pendidikan Islam Pada Masa Khulafa Al-Rasyidin Dan Bani Umayyah," *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2015): 171–86, <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/Tadrib/article/view/1045/881>.

³ Creswell Jhon W, *Research Desaign Qualitative, Quantitative, Mixed Methode Approaches* (SAGE Publications, 2010), 35.

⁴ Philip Khoury Hitti, *History of The Arabs*, Terj. Cecep Lukman Yasin, Dedi Slamet Riadi (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006), 223–24.

mesum. Mereka meluapkan permasalahan dalam peperangan yang dikenal dengan perang Unta yang terjadi pada 9 desember 656 M / 36H, disebut perang unta karena Aisyah menunggangi unta,⁵ dalam perang tersebut Ali memenangkan perang dengan gugurnya kedua saingan dan Aisyah diamankan kemudian mengirimkan kembali ke Madinah dengan penuh kehormatan.⁶

Peperangan tersebut melemahkan sendi sendi Islam dan menggoyahkan pondasi yang baru dibangun. Langkah yang dilakukan Ali dengan memindahkan pemerintahan pusat ke Kufah. Ali menurunkan gubernur dan pejabat pejabat yang diangkat pendahulunya, Namun Ali tidak memperhitungkan Mu'awiyah, gubernur Suriah dan kerabat Ustman. Kemudian Mu'awiyah bangkit dan menuntut kematian Ustman. Dengan taktik yang cerdik Mu'awiyah berhasil mempengaruhi umat muslim. Mu'awiyah menyudutkan Ali pada sebuah dilema yaitu menyerahkan para pembunuh Ustman atau menerima status sebagai orang yang bertanggung jawab atas kematian Ustman. Pada akhirnya pasukan Mu'awiyah dan pasukan Ali bertemu di Shiffin pada tahun 657 M / 37 H. Dibawah pimpinan Malik Al Asytar, pasukan Ali hampir menang, namun Amru Bin Ash pemimpin pasukan Mu'awiyah yang cerdik dan licin melancarkan siasat dengan meletakkan salinan Al Qur'an di ujung tombak yang artinya mengakhiri bentrokan. Mu'awiyah mengajukan usulan untuk melakukan arbitrase di Adhruh.

Berdasarkan pertimbangannya, Khalifah Ali bin Abi Thalib mengangkat wakilnya, Abu Musa al-Asy'ari, orang yang terkenal shaleh namun merupakan orang yang tidak terlalu loyal dengan Khalifah Ali Bin Abi Thalib. Dan untuk menandinginya, Mu'awiyah memilih Amr ibn al-Ash yang merupakan seorang yang dikenal politisi ulung bangsa arab.⁷ Keduanya memegang dokumen tertulis yang menyatakan bahwa mereka memegang otoritas penuh dalam mengambil keputusan dalam Arbitrase tersebut. Kemudian, dengan jumlah saksi yang hadir 400 orang saksi baik dari kedua pihak, kedua Arbitor tersebut melakukan rapat umum yang berada di Adhruh, jalan utama antara Madinah dengan damaskus dan separuh jarak antara Ma'an dan Petra.⁸

Dengan adanya arbitase pendukung Ali hilang simpati dan kelompok khawarij membelot dari Ali, kemudian Ali menyerang para pembelot hingga hampir memusnahkan mereka. Dan sebagian mereka menjadi duri bagi khalifah.⁹

b. Kondisi geografis pada masa Khalifah Ali Bin Abi Thalib

Kondisi geografis pada masa pemerintahan Ali bin Abi Thalib tidak beda jauh dengan khalifah sebelumnya, hanya terdapat sedikit perbedaan yaitu perpindahan ibu kota

⁵ Khairul Hakim, "The Political Communication Forms Running on Caliph Ali Ibn Abi Thalib's Government," *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal) : Humanities and Social Sciences* 2, no. 3 (2019): 367–78, <https://doi.org/10.33258/birci.v2i3.437>.

⁶ Philip Khoury Hitti, *History of The Arabs*, Terj. Cecep Lukman Yasin, Dedi Slamet Riadi, 223–24.

⁷ Nurul Abrar Md Isa and Ermy Azziaty Rozali, "Konflik Politik Semasa Pemerintahan 'Ali Ibn Abi Talib," *International Journal of West Asian Studies* 10, no. 6 (2018): 60–73, <https://doi.org/10.22583/ijwas.2018.10.01.06>.

⁸ Philip Khoury Hitti, *History of The Arabs*, Terj. Cecep Lukman Yasin, Dedi Slamet Riadi, 224–26.

⁹ Philip Khoury Hitti, 226–27.

pemerintahan Islam dari Madinah ke Kuffah (Iraq) pada masa pemerintahannya. Hal ini dilakukan Ali bin Abi Thalib untuk mengamankan kekhalifahannya.¹⁰

Kuffah sendiri merupakan sebuah kota di Iraq, yang terletak 10 km di timur laut Najaf dan 170 km di selatan Baghdad. Pada dasarnya penaklukan Iraq terjadi pada masa Ustman bin Affan. Pada awalnya dalam setiap wilayah, pihak Arab mengadopsi sistem pajak sebelumnya yaitu sentralisasi. Di Iraq dengan mengadopsi sistem Sasania yaitu pengumpulan pajak tanah dan pajak jiwa. Pajak diterapkan setiap jarib (2400 m²) tergantung kondisi tanah dan hasil produksi.¹¹

Munculnya reaksi mengenai kebijakan pajak di berbagai tempat. Karena pajak petani bisa mencapai 50% dari produksi mereka. Dengan ini banyak warga yang memilih bekerja sebagai tentara ketimbang petani. Dengan adanya pajak juga menjadikan terjadinya struktur sosial petani, buruh, pedagang merupakan kelas pembayar pajak, tuan tanah, pegawai pemerintahan, tentara dan kaisar sebagai pemungut pajak.¹²

Sehingga pada pemerintahan Ali bin Abi Thalib, ia menentang dan merubah kebijakan sistem sentalisasi khalifah sebelumnya atas seluruh pendapatan propinsi dan cenderung kepada sistem penyaluran pendapatan pajak dan harta rampasan secara seimbang diantara orang-orang Arab.¹³

2. Riwayat Kelahiran, Keluarga, Pendidikan, Karya, dan Kematian Khalifah Ali Bin Abi Thalib

a. Riwayat Kelahiran Ali Bin Abi Thalib

Ali Bin Abi Thalib dilahirkan di Ka'bah pada tanggal 13 Rajab dan bertepatan dengan hari jum'at.¹⁴ Sedangkan mengenai tahun kelahirannya terdapat beberapa pendapat. Hamka berpendapat, kelahiran Ali Bin Abi Thalib sekitar sepuluh tahun sebelum masa kenabian,¹⁵ Ali Audah mengatakan tahun kelahiran Ali Bin Abi Thalib tiga puluh dua setelah lahirnya Rasulullah,¹⁶ Syaikh al Mufid juga mengatakan bahwa lahirnya Ali Bin Abi Thalib tiga puluh tahun setelah tahun gajah.¹⁷

Menurut Al Faqihi, Ali bin Abi Thalib merupakan orang pertama dari keturunan Hasyim yang dilahirkan di ka'bah, hal ini diperkuat dengan pendapat Al-Hakim yang mengatakan bahwa banyak berita mutawatir yang menyatakan bahwa Ali bin Abi Thalib merupakan orang pertama yang lahir di ka'bah.¹⁸

¹⁰ Philip Khoury Hitti, 224.

¹¹ Ira M Lapidus, *Sejarah Sosial Ummat Islam*, Cet. 2 (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), 66–67.

¹² Lapidus, 66–67.

¹³ Lapidus, 84.

¹⁴ Ita Rosita, "Dukungan Ali Bin Abi Thalib Terhadap Dakwah Rasulullah," *Jurnal Dakwah X*, no. 2 (2009): 119–42, [https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/8375/1/ITA ROSTIANA DUKUNGAN ALI BIN ABI THALIB TERHADAP DAKWAH RASULULLAH.pdf](https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/8375/1/ITA%20ROSTIANA%20DUKUNGAN%20ALI%20BIN%20ABI%20THALIB%20TERHADAP%20DAKWAH%20RASULULLAH.pdf).

¹⁵ Hamka, *Sejarah Umat Islam*, Jilid II (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), 60.

¹⁶ Ali Audah, *Ali Bin Abi Thalib Sampai Kepada Hasan Dan Husein*, Cet. I (Bogor: Lentera Antar Nusa, 2003), 48.

¹⁷ Syaikh Al-Mufid, *Sejarah Amirul Mukminin Ali Bin Abi Thalib AS*, Terj. Muhammad Anis Maulachela, Cet. I (Jakarta: Lentera, 2005).

¹⁸ Ali Muhammad Ash-Shalabbi, *Biografi Ali Bin Abi Thalib* (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kausar, 2014), 15.

Nama yang diberikan kepada Ali Bin Abi Thalib pada saat kelahirannya adalah Asad (singa). Nama tersebut diberikan oleh ibunya yang merupakan kenangan dari ayahnya yang bernama Asad Bin Hasyim. Hal ini terbukti dari syair yang dilantunkan pada saat Perang Khaibar, dimana saat itu Ali bersenandung:

“Saya adalah sosok manusia yang oleh ibukku dinamai Haidarah (singa) sebagaimana sosok singa hutan yang berjalan ditakuti penuh karisma”

Namun ketika Ali lahir, dan Abu Thalib tidak sedang berada di tempat, ketika mendengar pemberian nama Asad kepada sang anak, Abu Thalib merasa kurang tertarik sehingga menggantinya dengan nama Ali¹⁹

Pada dasarnya sangat banyak julukan yang diberikan kepada Ali bin Abi Thalib, mulai dari Abu Hasan yang disebabkan dari anak pertamanya yang bernama Hasan yang merupakan anak dari keturunannya bersama Fathimah putri Rasulullah, kemudian Abu Thurab (bapak debu) merupakan julukan yang diberikan oleh Rasulullah ketika Ali tidur di masjid dan badannya bertaburan debu, dan Ali bin Abi Thalib sangat senang dengan julukan itu, Abu Al-Hasan wa Al-Husain, Abu As-Sabthaini (dua cucu Rasulullah). Ali bin Abi Thalib memiliki gelar yaitu Amirul Mu'minin dan Khulafauryasyidin keempat²⁰

b. Silsilah dan Keluarga Ali bin Abi Thalib

Khalifah Ali merupakan anak dari Abdu Manaf atau sering di kenal dengan Abi Thalib dan merupakan cucu dari Syaibah Al-Hamd atau sering dikenal dengan Abdul Muthalib. Bangsa arab dikenal dengan bangsa yang sangat mensakralkan silsilah, silsilah lengkap khalifah Ali yaitu: Ali Bin Abi Thalib (Abu Manaf) bin Abdul Muthalib (Syaibah Al Hamd) bin Hasyim bin Abdu Manaf bin Qushai bin Kilab bin Luai bin Ghalib bin Fahr bin Malik bin An-Nadr bin Kinanah bin Khuzaimah bin Mudrikah bin Ilyas bin Mudhar bin Nizar bin Ma'ad bin Adnan.²¹

Ali bin Abi Thalib merupakan 6 bersaudara, 4 orang laki laki dan 2 orang perempuan, saudara laki laki adalah Thalib yang kemudian menjadi nama panggilan untuk bapaknya, Ukail, Ja'far, dan Ali sendiri. Kemudian saudara perempuan adalah Ummu Hanik dan Jumanah, dan mereka semua merupakan saudara satu ibu yaitu Fathimah Binti Asad, dan masing masing dari anak ini memiliki selisih 10 tahun dari setiap saudaranya.²²

c. Pendidikan Ali Bin Abi Thalib

Dikisahkan perjalanan pendidikan Ali bin Abi Talib dimulai ketika kaum Quraisy ditimpa krisis, dan ketika itu Abu Thalib mempunyai keluarga yang besar (anak banyak), melihat hal itu Rasulullah berkata kepada pamannya bernama Al Abbas yang dianggap orang paling kaya dari bani Hasyim untuk membantu meringankan beban Abu Thalib dengan mengambil satu dari anaknya. Kemudian Al Abbas mengambil Ja'far untuk hidup bersamanya, sedangkan Rasulullah mengambil Ali untuk hidup bersamanya. Berawal dari situlah Ali bin

¹⁹ Ash-Shalabbi, 13.

²⁰ Ash-Shalabbi, 13.

²¹ Ash-Shalabbi, 13.

²² Ash-Shalabbi, 13.

Abi Thalib dirawat dan dididik oleh Rasulullah yang mendapat didikan dari Allah, penjagaan dan pemeliharaan Allah, yang akhlaqnya keseharain adalah Al-Qur'an. Sehingga kepribadian Al-Qur'an yang ada pada diri Rasulullah terpancarkan pada diri Ali. Selama itu, Ali selalu mendampinginya dan termasuk orang yang pertama dari golongan anak anak yang mempercayainya.²³

Kemudian pada masa kekhalifahan Umar bin Khattab, Ali bin Abi Thalib menumpahkan perhatian dan perkembangan ilmu pengetahuan, Ali bersama sepupunya yang bernama Abdullah bin Abbas mengadakan kuliah seminggu sekali yang bertempat di masjid jami', keilmuan yang berkembang saat itu ilmu bahasa, fiqh, hadist, dan filsafat logika, begitu juga sahabat lain dengan ilmu lainnya.²⁴

d. Karya Ali Bin Abi Thalib

Pada dasarnya karya dan prestasi Ali bin Abi Thalib sangat banyak dimulai sejak diasuh oleh Rasulullah, dalam pembahasan ini menjelaskan karya Ali bin Abi Thalib terhadap pemecahan permasalahan pada masa keKhalifahannya, banyak karya yang telah dilakukan Ali bin Abi Thalib baik dalam bentuk kebijakan dan lain sebagainya.

Setelah dibuat sebagai khalifah yang keempat. Ali binAbi Thalib memang belum bisa berbuat banyak terhadap dunia islam, selain mengkonsolidasi kekuatan kaum muslim. Pada saat itu, kaum muslim terpecah pecah. Ali menghadapi dan melawan pemberontakan dan para pemberontak yang tidak lain adalah tokoh tokoh muslim pada masanya, seperti Thalhah, Zubayr, dan Aisyah di satu pihak, dan dipihak lain yaitu muawiyah dan para kelompoknya seperti Amr bin Ash. Bahkan pada akhir pemerintahannya terjadi tragedi yaitu pembunuhan terhadap Ali bin Abi Thalib yang dilakukan oleh kaum khawarij yang merupakan salah satu kelompok yang sempat setia kepadanya, hingga membelot ketika pasukan ali melakukan arbitrase dengan pasukan Muawiyah.²⁵ Berikut merupakan beberapa karya yang dilakukan Ali bin Abi Thalib dengan rincian sebagai berikut:

1) Memindahkan ibu kota pemerintahan Islam dari madinah ke Khufah (Irak).²⁶

Pada dasarnya sejak nabi memimpin kaum muslimin, ibukota pemerintahan ditempatkan di Madinah dengan segala macam kegiatannya. Bahkan kota Madinah tetap menjadi pusat pemerintahan umat islam pada masa Abu Bakar, Umar bin Khattab, hingga Ustman bin Affan. Pemindahan kekuasaan tersebut tidak lain untuk mengamankan pemerintahan atau kekhalifahannya. Karena pada masa awal pemerintahan mulainya diangkat Ali bin Abi Thalib telah terjadi banyak pemberontakan, dan berbagai macam permasalahan dimulai dari terbunuhnya khalifah sebelumnya ustman bin Affan, kemudian beberapa tokoh yang tidak menerima diangkatnya Ali sebagai khalifah keempat, seperti muawiyah, Thalhah dan Zubayr, hingga Aisyah karena menganggap Ali bin Abi Thalib

²³ Ash-Shalabbi, 31–32.

²⁴ Fakhrur Dalimunthe, *Sejarah Pendidikan Islam* (Medan: Rimbaw, 1986), 31.

²⁵ Muhammad Fathurrahman, *History of Islamic Civilization* (Yogyakarta: Garudhawaca, 2017).

²⁶ Maisyaroh, "Kepemimpinan 'Utsman Bin 'Affan Dan 'Alibin Abi Thalib," *Ihya Al Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab* 1 (2019): 176–85.

pernah melukai kehormatan ketika Aisyah tertinggal rombongan Nabi.

- 2) Memberhentikan sebagian besar gubernur yang di angkat oleh pendahulunya pada masa Ustman Bin Affan yang mayoritas dari kalangan Umayyah dan menggantikan dengan gubernur baru (menghapuskan Nepotisme dalam pemerintahan)²⁷

Pada masa pemerintahan Ustman bin Affan, Ustman bin Affan banyak mengangkat gubernur dan pejabat pemerintahan dari pihak keluarganya. Hal ini memunculkan tuduhan nepotisme dan menjadikan pemerintahannya tidak berjalan selayaknya. Untuk membenahi hal tersebut, Pada masa pemerintahan Ali bin Abi Thalib, Ia melakukan banyak perubahan dan banyak mengganti pejabat serta gubernur dalam pemerintahannya. Namun nyatanya hal ini tidak disukai sebagian besar gubernur pada saat itu seperti Muawiyah yang merupakan gubernur suriah dan merupakan sahabat Utsman. Bahkan Muawiyah berusaha bangkit melawan dan menuntut atas kematian ustman dengan cara memeprtontonkan baju Utsman yang penuh bercak darah dan potongan jari tangan istrinya di masjid Damaskus. Dengan Taktik dan kecerdikannya tersebut Muawiyah berhasil mempermainkan emosi umat Islam. Muawiyah menyudutkan Ali bin Abi Thalib dengan sebuah dilemma, yaitu menyerahkan para pembunuh Utsman bin Affan, atau menerima status ebagai orang yang paling bertanggung jawab atas kematian Ustman bin Affan. Yang mana titik akhirnya adalah mengharuskan Ali bin Abi Thaib untuk turun dari jabatan kekhalifahannya.²⁸

- 3) Menentang dan merubah kebijakan sistem sentalisasi khalifah sebelumnya atas seluruh pendapatan propinsi dan cenderung kepada sistem penyaluran pendapatan pajak dan harta rampasan secara seimbang diantara orang orang Arab.²⁹

Berawal dari masa Utsman menggantikan Umar bin khattab. Ustman bin Affan merupakan seorang aristocrat makkah dari klan Umayyah. Ustman merubah kebijakan politik khalifah Umar dan cenderung kepada klan Umayyah dan klan Makkah lainnya namun mengabaikan para sahabat dan kelompok madinah. Mereka membagikan pendapatan negara untuk kepentingan kalangan migran yang semakin banyak jumlahnya. Ia juga melakukan penyempurnaan pembagian kekuasaan pemerintahan, Utsman menekankan sistem pemerintahan pusat yang menguasai seluruh pendapatan provinsi dan menetapkan seorang juru hitung sawafi dari kalangan kerabatnya sendiri. Utsman juga melakukan inisiatif terhadap urusan keagamaan. Yang pada intinya Utman menegakkan kembali sistem koalisi Aristokrat Makkah dan kesukuan Arabia Pra Islam dan meninggalkan elemen elemen baru yang dikenalkan islam, serta mengklaim perluasan otoritas kekhalifahan untuk mengadakan perubahan agama sosial dan ekonomi.

Dengan penetapan yang dilakukan Utsman bin Affan, secara tidak langsung memunculkan timbulnya perlawanan, persekongkolan yang sangat sengit, yang akhirnya

²⁷ Imam Subakir Ahmad and Dihyatun Masqon, *Tarikh Khadharah Al-Islamiyah*, Cet. 4 (Ponorogo: Darussalam Press, 2016), 61.

²⁸ Philip Khoury Hitti, *History of The Arabs*, Terj. Cecep Lukman Yasin, Dedi Slamet Riadi, 224–25.

²⁹ Lapidus, *Sejarah Sosial Ummat Islam*, 83–84.

mengakibatkan kematiannya pada tahun 656M. Dengan kematian tersebut diangkat Ali bin Abi Thalib. Ali sebagai seorang yang menentang sistem pemerintahan tersebut sehingga mengganti kebijakan sistem sentralisasi khalifah sebelumnya atas seluruh pendapatan propinsi dan cenderung kepada sistem penyaluran pendapatan pajak dan harta rampasan secara seimbang diantara orang-orang Arab.³⁰

- 4) Menarik kembali seluruh tanah, harta rampasan, dan lain sebagainya yang diberikan Ustman bin Affan kepada keluarganya yang telah dilakukan dengan cara tidak benar dan mengembalikan ke kas negara.³¹

Dengan banyaknya pengangkatan pejabat dan gubernur pemerintahan dari keluarganya pada masa pemerintahan Ustman bin Affan. Menjadikan banyaknya tanah, harta rampasan, dan lain-lainnya yang menjadi hak pribadi penguasa. Untuk itu Ali bin Abi Thalib berusaha mengembalikan seluruh tanah, harta rampasan, dan lain sebagainya yang diberikan Ustman bin Affan kepada keluarganya yang telah dilakukan dengan cara tidak benar dan mengembalikan ke kas negara

- 5) Perang Jamal (656 M) dan perang Shiffin (657 M)

Perang Jamal dan perang Shiffin merupakan karya beliau dalam bentuk kebijakan untuk menghadapi pemberontak yang ingin mengacaukan pemerintahan Islam dan merebut kekuasaan.³²

e. Kematian Ali Bin Abi Thalib

Kematian Ali Bin Abi Thalib disebabkan dari munculnya berbagai permasalahan pada masa menjabat sebagai khalifah setelah kekhalifahan Ustman bin Affan. Dalam buku *History of The Arabs* dijelaskan bahwa kematian Ali bin Abi Thalib disebabkan terlalu banyaknya pergolakan pada pemerintahannya yang memuncak pada saat pertempuran Shiffin dan adanya arbitrase ketika pertempuran hampir dimenangkan oleh kelompok Ali, menyebabkan pendukung Ali hilang simpati dan kelompok khawarij membelot dari Ali, kemudian Ali menyerang para pembelot hingga hampir memusnahkan mereka. Dan sebagian mereka menjadi duri bagi khalifah.³³

Pada 24 Januari 661, Ali terkena hantaman pedang beracun didahinya oleh pengikut kelompok Khawarij yaitu Abd Al-Rahman Ibn Muljam yang membalas dendam atas kematian keluarga seorang wanita yang terbunuh di Nahrawan. Ada informasi bahwa Abd Al-Rahman Ibn Muljam membunuh Ali karena ia akan menikahi Qisam, Ayah Qisam dibunuh pasukan Ali, sebagai syarat pernikahannya Abd Al-Rahman Ibn Muljam harus membunuh Ali bin Abi Thalib³⁴

Abd Al-Rahman Ibn Muljam juga merupakan salah satu dari tiga orang yang berjanji di depan ka'bah untuk membersihkan Islam dari tiga tokoh yaitu Ali, Mu'awiyah, dan Amr Ibn

³⁰ Lapidus, 83–84.

³¹ Ahmad and Masqon, *Tarikh Khadharah Al-Islamiyah*, 61.

³² Maisyaroh, "Kepemimpinan 'Utsman Bin 'Affan Dan 'Alibin Abi Thalib."

³³ Philip Khoury Hitti, *History of The Arabs*, Terj. Cecep Lukman Yasin, Dedi Slamet Riadi, 226–27.

³⁴ Fathurrahman, *History of Islamic Civilization*, 90–92.

Ash.³⁵

3. Institusi, Stratifikasi dan Interaksi Sosial Guru Dengan Murid Pada Masa Khalifah Ali Bin Abi Thalib.

a. Institusi Pada Masa Khalifah Ali Bin Abi Thalib

Sebetulnya pada masa pemerintahan Khalifah Ali bin Abi Thalib bisa dikatakan tidak ada seharipun keadaan yang stabil, seperti halnya apa yang dilakukan oleh Ali bin Abi Thalib seperti orang yang menambal kain usang yang tidak menjadi baik namun menjadi bertambah sobek. Banyak kekacauan dan pemberontakan sehingga kericuhan politik dimasa Ali ini hampir dapat dipastikan pendidikan mengalami banyak gangguan, meskipun tidak terhenti sama sekali.³⁶ Stabilitas pendidikan keamanan sosial merupakan syarat mutlak untuk terjadinya perkembangan disegala bidang, baik ekonomi, sosial, politik maupun budaya. Dengan berbagai permasalahan yang ada pada masa tersebut hampir seluruh referensi mengatakan bahwa Ali sendiri hampir tidak sempat memikirkan masalah pendidikan karena seluruh perhatiannya fokus pada masalah yang lebih penting dan mendesak terkait dengan kehidupan pemerintahan yang sedang dipimpinnya. Dengan berbagai pergolakan yang ada, menjadikan tujuan pendidikan Islam pada masa Khalifah Ali bin Abi Thalib lebih kepada pembentukan kepribadian muslim yang berakhlakul karimah.³⁷ Institusi maupun lembaga pada masa kekhalifahan Ali bin Abi Thalib tidak jauh berbeda dari masa masa khalifah sebelumnya yaitu:

1) Kuttab

Kuttab merupakan lembaga pendidikan Islam yang merupakan tempat yang mengajarkan membaca dan menulis, serta merupakan lembaga yang digunakan untuk pembelajaran Al-Qur'an dan pengetahuan dasar agama.³⁸

2) Masjid

Keberadaan masjid ada sejak zaman Rasulullah SAW, keberadaan masjid tidak hanya digunakan untuk melaksanakan sholat berjamaah, namun lebih dari itu masjid digunakan sebagai benteng pertahanan rohani, tempat pertemuan, tempat membaca Al Qur'an, lembaga pendidikan Islam, dan tempat musyawarah.³⁹

3) Halaqah

Halaqah merupakan akal dari Instirusi pendidikan tinggi terstruktur yang tumbuh dan berkembang dalam dunia Islam. Halaqah pada mulanya berkembang dari masjid yang pada saat itu berawal dari membaca dan mudzakah Al-Qur'an serta membahas persoalan persoalan agama.⁴⁰

b. Stratifikasi Pendidikan Pada Masa Khalifah Ali Bin Abi Thalib

Stratifikasi atau tingkatan pendidikan pada masa kekhalifahan Ali bin Abi Thalib

³⁵ Philip Khoury Hitti, *History of The Arabs*, Terj. Cecep Lukman Yasin, Dedi Slamet Riadi, 226–27.

³⁶ Soekarno and Ahmad Supardi, *Sejarah Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Angkasa, 1985), 59.

³⁷ Laelatul Badriah, "Kurikulum Pendidikan Islam Masa Klasik," *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)* 6, no. 2 (2015): 155–76, [https://doi.org/10.21927/literasi.2015.6\(2\).155-176](https://doi.org/10.21927/literasi.2015.6(2).155-176).

³⁸ Badriah.

³⁹ Badriah.

⁴⁰ Badriah.

tidak jauh berbeda dari masa masa khalifah sebelumnya, dan model kurikulum pendidikan islam masa kekhalifahan Ali bin Abi Thalib dibagi menjadi tiga bagian sesuai dengan tingkatan pendidikan, yaitu pendidikan dasar, pendidikan dewasa, dan pendidikan dewasa yang mengkaji keilmuwa secara mendalam.

1) Pendidikan Dasar (Kuttab)

Pada masa Kekhalifahan Ali bin Abi Thalib, Kuttab merupakan lembaga pendidikan yang fokus digunakan untuk anak anak. Kuttab merupakan lembaga pendidikan Islam yang merupakan tempat yang mengajarkan membaca dan menulis bagi anak anak, serta merupakan lembaga yang digunakan untuk pembelajaran Al-Qur'an dan pengetahuan dasar agama baik dalam mempelajari ilmu ilmu dasar Al-Qur'an seperti tajwid dan ilmu hadist, dasar dasar ilmu tauhid, dan dasar dasar ilmu fiqih. Pokok pokok dasar ilmu fiqih, seperti wudlu, sholat, puasa, haji dan lain sebagainya, kemudian berkaitan dengan sejarah seperti kisah atau riwayat orang orang besar dalam islam, dan baca tulis, seperti menulis, membaca syair, menghafal syair dan lain sebagainya.⁴¹

2) Pendidikan Dewasa (Masjid)

Pada masa Kekhalifahan Ali bin Abi Thalib, Masjid merupakan salah satu yang digunakan untuk orang dewasa. Sehingga tidak hanya sebagai tempat sholat berjamaah, namun lebih dari itu masjid digunakan sebagai benteng pertahanan rohani, tempat pertemuan orang dewasa dalam memecahkan segala permasalahan, tempat membaca Al Qur'an dan memperbaiki bacaan Al-Qur'an, sebagai lembaga pendidikan Islam khusus orang dewasa, dan tempat musyawarah.⁴² Pendidikan dewasa yang dikembangkan dimasjid meliputi mata pelajaran yang bersifat umum, dan banyak berkaitan dengan permasalahan permasalahan yang dihadapi pada umumnya seperti Al-Qur'an, Bahasa Arab, Fiqh, Tafsir, Hadits, Nahwu/Sharaf/Balaghah, Ilmuilmu Pasti, Mantiq, Ilm Falak, Tarikh (Sejarah) dan lain sebagainya secara umum.⁴³

3) Pendidikan Tinggi (Halaqah)

Pada masa kekhalifahan Ali bin Abi Thalib, Halaqah merupakan akal dari Instirusi pendidikan tinggi terstruktur yang tumbuh dan berkembang dalam dunia Islam. Sehingga halaqah merupakan tempat atau jenjang yang digunakan bagi orang dewasa yang hampir sama dengan masjid, halaqah untuk orang yang benar benar mendalami ilmu ilmu secara mendetail, sedangkan masjid bagi orang dewasa secara umum, namun model halaqah lebih mendetailkan segala sesuatu yang dibahas mulai dari dasar hingga hasilnya. Seperti pembahasan Aqidah, Ibadah, Akhlaq, Al-Quran, Mu'amalah, Hudud, serta masalah masalah hukum Islam lainnya. Halaqah pada mulanya berkembang dari masjid yang pada saat itu berawal dari membaca dan mudzakah Al-Qur'an serta membahas persoalan

⁴¹ Badriah.

⁴² Aini Nur Ma'rifah, "Karakteristik Masa Pembinaan Pendidikan Islam Pada Masa Rasulullah (Makkah Dan Madinah)," *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2022): 198–209, <https://doi.org/10.58577/dimar.v3i2.55>.

⁴³ Badriah, "Kurikulum Pendidikan Islam Masa Klasik."

persoalan agama.⁴⁴

c. Interaksi Sosial Guru dengan Murid Pada Masa Khalifah Ali Bin Abi Thalib

Interaksi sosial guru dengan murid pada masa kekhalifahan Ali bin Abi Thalib tidak jauh berbeda dari masa masa khalifah sebelumnya juga yaitu melakukan proses belajar mengajar dengan berinteraksi langsung tatap muka, dan langsung mendapatkan ilmu dari ulama yang ahli. Pembelajaran condong menggunakan teacher centered, hal ini dibuktikan dengan pembelajaran metode halaqah, dipadukan dengan metode ceramah dan hafalan.⁴⁵

4. Media Dan Model Evaluasi Pembelajaran Pada Masa Ali Bin Abi Thalib

a. Media Pembelajaran Pada Masa Khalifah Ali bin Abi Thalib

Media yang digunakan pada masa kekhalifahan Ali bin Abi Thalib dalam kegiatan pembelajaran tidak jauh dari khalifah sebelumnya yaitu pelepah kurma, lempeng batu, daun lontar, kulit binatang, kulit kayu, potongan tulang, dan tinta.⁴⁶

b. Model Evaluasi Pembelajaran Pada Masa Khalifah Ali bin Abi Thalib

Model evaluasi yang digunakan pada masa kekhalifahan Ali bin Abi Thalib karena masih menggunakan model pembelajaran teacher centered seperti ceramah di masjid, dan model pembelajaran halaqah menjadikan model evaluasi yang berkembangpun masih secara lisan dan praktik, sehingga untuk mengetahui sejauh mana pemahamannya seperti mengemukakan, mengajarkan dan mengamalkan ajaran tersebut.⁴⁷

KESIMPULAN

Kondisi sosial pada masa pemerintahan khalifah Ali bin Abi Thalib sangat banyak pergolakan, pertentangan dan kekacauan umat Islam Madinah. Hal ini tentunya dipengaruhi oleh kematian atas terbunuhnya Ustman bin Affan, dan ditambah dengan munculnya pemberontak pemberontak baru yang tidak senang melihat Ali bin Abi Thalib sebagai Khalifah. Sedangkan kondisi geografis pada masa pemerintahan Ali bin Abi thalib tidak beda jauh dengan khalifah sebelumnya, hanya terdapat sedikit perbedaan yaitu perpindahan ibu kota pemerintahan Islam dari madinah ke kuffah (Iraq) pada masa pemerinatahannya. Hal ini dilakukan Ali bin Abi Thalib untuk mengamankan kekhalifahannya.

Ali Bin Abi Thalib dilahirkan di Ka'bah pada tanggal 13 Rajab dan bertepatan dengan hari jum'at. Ali mendapatkan pendidikan langsung dari rasulullah, dan Khalifah Ali meninggal pada 24 Januari 661, Ali terkena hantaman pedang beracun didahinya oleh pengikut kelompok Khawarij yaitu Abd Al-Rahman Ibn Muljam.

Institusi maupun lembaga pada masa kekhalifahan Ali bin Abi Thalib tidak jauh berbeda dari masa masa khalifah sebelumnya yaitu: Masjid, Kuttah, Halaqah. Untuk stratifikasi atau

⁴⁴ Nyayu Soraya, "Lembaga Pendidikan Islam Periode Awal Dalam Perspektif Sejarah," *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2016): 251–61, <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/Tadrib/article/view/1171/990>.

⁴⁵ Badriah, "Kurikulum Pendidikan Islam Masa Klasik."

⁴⁶ Ilhamni Ilhamni, "Pembukuan Al-Qur'an Pada Masa Usman Bin Affan (644-656)," *Jurnal Ulunnuha* 6, no. 2 (2019): 130–41, <https://doi.org/10.15548/ju.v6i2.596>.

⁴⁷ Badriah, "Kurikulum Pendidikan Islam Masa Klasik."

tingakan dalam pendidikan ada tiga yaitu pendidikan dasar (kuttab), pendidikan dewasa (masjid), pendidikan dewasa khusus (halaqah). Sedangkan interaksi guru dan murid atau proses belajar mengajar pada saat itu dengan menggunakan teacher centered, hal ini dibuktikan dengan pembelajaran metode halaqah, dipadukan dengan metode ceramah dan hafalan. Dan tujuan pendidikan Islam pada masa Khalifah Ali bin Abi Thalib pembentukan kepribadian muslim yang berakhlakul karimah. Materi yang diajarkan materi Agama yang meliputi Aqidah, Ibadah, Akhlaq, Al-Quran, Mu'amalah, Hudud, serta masalah masalah kuhum Islam lainnya.

Media yang digunakan pelepah kurma, lempeng batu, daun lontar, kulit binatang, kulit kayu, potongan tulang, dan tinta. Sedangkan untuk kegiatan evaluasi masih secara lisan dan praktik, sehingga untuk mengetahui sejauh mana pemahamannya yaitu dengan mengemukakan, mengajarkan dan mengamalkan ajaran tersebut

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Imam Subakir, and Dihyatun Masqon. *Tarikh Khadharah Al-Islamiyah*. Cet. 4. Ponorogo: Darussalam Press, 2016.
- Aini Nur Ma'rifah. "Kharakteristik Masa Pembinaan Pendidikan Islam Pada Masa Rasulullah (Makkah Dan Madinah)." *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2022): 198–209. <https://doi.org/10.58577/dimar.v3i2.55>.
- Al-Mufid, Syaikh. *Sejarah Amirul Mukminin Ali Bin Abi Thalib AS*, Terj. Muhammad Anis Maulachela. Cet. I. Jakarta: Lentera, 2005.
- Ash-Shalabbi, Ali Muhammad. *Biografi Ali Bin Abi Thalib*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kausar, 2014.
- Audah, Ali. *Ali Bin Abi Thalib Sampai Kepada Hasan Dan Husein*. Cet. I. Bogor: Lentera Antar Nusa, 2003.
- Badriah, Laelatul. "Kurikulum Pendidikan Islam Masa Klasik." *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)* 6, no. 2 (2015): 155–76. [https://doi.org/10.21927/literasi.2015.6\(2\).155-176](https://doi.org/10.21927/literasi.2015.6(2).155-176).
- Choirun Niswah. "Pendidikan Islam Pada Masa Khulafa Al-Rasyidin Dan Bani Umayyah." *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2015): 171–86. <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/Tadrib/article/view/1045/881>.
- Dalimunthe, Fakhrrur. *Sejarah Pendidikan Islam* (. Medan: Rimbow, 1986.
- Fathurrahman, Muhammad. *History of Islamic Civilization*. Yogyakarta: Garudhawaca, 2017.
- Hakim, Khairul. "The Political Communication Forms Running on Caliph Ali Ibn Abi Thalib's Government." *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal) : Humanities and Social Sciences* 2, no. 3 (2019): 367–78. <https://doi.org/10.33258/birci.v2i3.437>.
- Hamka. *Sejarah Umat Islam*. Jilid II. Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Ilhamni, Ilhamni. "Pembukuan Al-Qur'an Pada Masa Usman Bin Affan (644-656)." *Jurnal Ulunnuha* 6, no. 2 (2019): 130–41. <https://doi.org/10.15548/ju.v6i2.596>.
- Isa, Nurul Abrar Md, and Ermy Azziaty Rozali. "Konflik Politik Semasa Pemerintahan 'Ali Ibn Abi Talib." *International Journal of West Asian Studies* 10, no. 6 (2018): 60–73. <https://doi.org/10.22583/ijwas.2018.10.01.06>.
- Jhon W, Creswell. *Research Desaign Qualitative, Quantitative, Mixed Methode Approaches* Research Desaign Qualitative, Quantitative, Mixed Methode Approaches. SAGE Publications, 2010.
- Lapidus, Ira M. *Sejarah Sosial Ummat Islam*. Cet. 2. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- Maisyaroh. "Kepemimpinan 'Utsman Bin 'Affan Dan 'Alibin Abi Thalib." *Ihya Al Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab* 1 (2019): 176–85.
- Mubin, Ali. "PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN ISLAM JAMAN KLASIK (Di Masa Rasulullah SAW Dan Era Kekhalifahan)." *Rausyan Fikr : Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan* 16, no. 1 (2020): 22–30. <https://doi.org/10.31000/rf.v16i1.2488>.
- Philip Khoury Hitti. *History of The Arabs*, Terj. Cecep Lukman Yasin, Dedi Slamet Riadi. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006.
- Rosita, Ita. "Dukungan Ali Bin Abi Thalib Terhadap Dakwah Rasulullah." *Jurnal Dakwah X*, no. 2 (2009): 119–42. https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/8375/1/ITA_ROSTIANA_DUKUNGAN_ALI_BIN_ABI_THALIB_TERHADAP_DAKWAH_RASULULLAH.pdf.
- Shidiq, Umar, and Miftachul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*,. Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019.
- Soekarno, and Ahmad Supardi. *Sejarah Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Angkasa, 1985.
- Soraya, Nyayu. "Lembaga Pendidikan Islam Periode Awal Dalam Perspektif Sejarah." *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2016): 251–61. <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/Tadrib/article/view/1171/990>.